

Culture Shock dan Adaptasi Mahasiswa Asing Studi pada Mahasiswa Thailand Jurusan PAI UIN Walisongo Semarang

Kasan Bisri

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

kasan.bisri@walisongo.ac.id

Faridatun Nikmah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

faridatunnikmah@uin-malang.ac.id

Pipit Nofiyanto

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

pipit_1803016114@student.walisongo.ac.id

Azka Nurfadila

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

azka_nurfadila_2003016035@walisongo.ac.id

Abstract

The challenge of State Islamic University (PTKIN) to be an international standard university is getting harder in this global era. One of indicators of an international university is the number of international students. The presence of international students in higher education requires the students' ability to adapt to the new environment. This study tires to uncover the problems and challenges of culture shock experienced by Thai students in the Islamic education department of UIN Walisongo. This study used a phenomenological approach by conducting interviews and observations to eight Thai students. The findings of this study are firstly, Thai students at UIN Walisongo experience socio-cultural barriers, namely 1) barriers to differences in air temperature and food preferences, 2) Indonesian and Javanese communication, 3) cultural value gaps, 4) learning and institutional model barriers, 5) cultural adaptation competence. Secondly the adaptation strategies to overcome these obstacles are 1) improving interpersonal communication skills, 2) living with fellow Thai students, 3) engaging student organizations, 4) disclosing to the social environment.

Keywords: *adaptation, culture shock, Thai students, Islamic education*

Abstrak

Tantangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) menjadi universitas bertaraf internasional semakin ketat, di era global ini. Salah satu indikator ketercapaian *international university* adalah jumlah mahasiswa asing (internasional). Kehadiran mahasiswa internasional di perguruan tinggi dibutuhkan kemampuan diri mahasiswa untuk menyesuaikan dengan lingkungan baru. Penelitian ini berupaya mengungkap masalah dan tantangan gear budaya (*culture shock*) yang dialami mahasiswa Thailand pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Walisongo. kajian ini menggunakan pendekatan fenomenologi melalui interview dan observasi terhadap delapan mahasiswa Thailand. Temuan penelitian ini adalah pertama, mahasiswa Thailand UIN Walisongo mengalami hambatan sosial budaya 1) hambatan perbedaan suhu udara dan preferensi makanan, 2) komunikasi Bahasa Indonesia dan Jawa, 3) kesenjangan nilai budaya, 4) hambatan model pembelajaran dan institusional, 5)

kompetensi adaptasi budaya. Kedua, strategi adaptasi untuk mengatasi hambatan tersebut adalah 1) meningkatkan kecakapan komunikasi interpersonal, 2) tinggal dengan sesama mahasiswa Thailand, 3) mengikuti organisasi kemahasiswaan, 4) membuka diri dengan lingkungan sosial

Kata kunci: adaptasi, *culture shock*, mahasiswa Thailand, pendidikan Islam

Pendahuluan

Di era global ini tantangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) menjadi universitas bertaraf internasional semakin ketat. Beberapa usaha telah dilakukan untuk mencapai taraf *global university* (Fauzi, 2018). Salah satu strateginya adalah dengan menarik minat mahasiswa luar negeri (asing) untuk belajar di Indonesia. Usaha ini juga dilakukan oleh UIN Walisongo Semarang sebagai salah satu PTKIN di Jawa Tengah

Tahun 2019 Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo memiliki 45 mahasiswa asing. Mahasiswa asing tersebut tersebar di berbagai jenjang baik sarjana, magister, dan doktoral. Jumlahnya terbanyak ada pada jenjang sarjana yang mencapai 40 mahasiswa yang semuanya berasal dari Patani Thailand Selatan (Tim Penyusun, 2019).

Mahasiswa Thailand ini belajar di beberapa Fakultas yang ada di UIN Walisongo. Beberapa dari mereka ada yang kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK). Namun demikian, sebagian besar mereka kuliah di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) FITK (Penyusun, 2019).

Keberadaan mahasiswa Thailand menjadi nilai tambah bagi UIN Walisongo peradaban dan kemanusiaan. Satu diantara nilai tambahnya adalah suasana internasional menjadi lebih dinamis di lingkungan kampus. Mahasiswa lokal dan dosen memiliki kesempatan untuk berinteraksi, bertukar gagasan dengan mahasiswa negeri Gajah Putih ini. Secara institusional keberadaan mereka juga menambah gengsi nama besar UIN Walisongo.

Mahasiswa Thailand sebagai mahasiswa asing tentu merasakan pengalaman yang berbeda. Bagi individu yang sedang menempuh pendidikan di negara lain atau daerah lain pasti akan mengalami gegar budaya (*culture shock*) serta mengalami ketidakpastian dan kecemasan. Istilah "culture shock" pertama kali diperkenalkan oleh Oberg untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Istilah ini menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai (Dayakisni, 2008). Bertahun-tahun mereka telah terbiasa dengan adat-istiadat, cuaca, makanan melayu, namun di dunia baru mereka dihadapkan dengan realitas yang berbeda. Tentunya ini bukan hal yang gampang dan seringkali menyulut timbulnya kejutan budaya. Oleh karenanya Adaptasi adalah kunci untuk mampu membendung kejutan budaya.

Pengalaman culture shock sering kali dialami oleh mahasiswa asing dan tidak jarang mengganggu proses studi mereka. Xuelian Zhang menyebutkan bahwa mahasiswa Sri Lanka yang sedang belajar di Cina memiliki kemampuan mengatasi culture shock yang rendah, sehingga hasil belajar mereka tidak maksimal (Zhang et al., 2018). Hasil penelitian Prommin Songsirisak juga menunjukkan hasil serupa, di mana problem kejutan budaya yang berlarut pada mahasiswa Cina yang sedang studi di Thailand umumnya disebabkan oleh kurangnya strategi adaptasi dengan pengalaman kultur baru, pengetahuan yang rendah tentang budaya Thai dan lemahnya kemampuan komunikasi antarbudaya (Songsirisak, 2018). Penelitian tentang *culture shock* dan kemampuan adaptasi mahasiswa asing juga dilakukan oleh Meiby Isabella Anjaniningtyas (2018), Dwi Nurani (2015), dan Maya Rini Handayani (2018)

Hambatan culture shock yang acapkali dialami mahasiswa asing menjadi tantangan tersendiri. Mahasiswa asal Patani Thailand yang kuliah di jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo juga merasakan yang sama. Hal ini bisa diketahui dari miskomunikasi yang terjadi antara mahasiswa Thailand dengan masyarakat sekitar ataupun mahasiswa lokal. SH (seorang mahasiswa Thailand) mengaku pernah mengalami miskomunikasi tersebut. Pernah suatu saat ia ditanya warga lokal "kapan datang di Semarang?" SH menjawab: "Saya ke Semarang naik pesawat" (SH., komunikasi pribadi. 10 Agustus, 2020).

Kondisi yang demikian menuntut mahasiswa Thailand Jurusan PAI untuk memiliki kemampuan adaptasi. Adaptasi merupakan proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya, baik berupa lingkungan fisik, lingkungan sosial (individu, kelompok, dan interaksi sosial), maupun lingkungan budaya (David & Albert A. Manners, 1999). Keberhasilan adaptasi ditentukan oleh strategi yang ditempuh oleh individu atau komunitas di dunia baru. Dalam konteks ini, strategi adaptasi diartikan strategi yang digunakan oleh mahasiswa asal Thailand untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kota Semarang dengan latar belakang sosio-kultural Jawa. Tentu tidak sedikit kendala yang dihadapi oleh mahasiswa pendatang. Kendala yang paling umum dialami oleh mahasiswa ini adalah bahasa (*language barrier*) (Eginili, 2016).

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini mencoba mengungkap pengalaman culture shock yang dialami oleh Mahasiswa Thailand pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Thailand tersebut agar mampu menyesuaikan diri dengan realitas sosial budaya Semarang.

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif fenomenologis yang berusaha menyingkap pengalaman gegar budaya dan strategi adaptasi mahasiswa Thailand Jurusan PAI UIN Walisongo. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, yakni Juli-Agustus tahun 2020. Subjek penelitian ini adalah delapan mahasiswa Thailand Jurusan PAI meliputi empat mahasiswa laki-laki (SH, IB, Aq, Sr) dan empat mahasiswa perempuan (S, NS,

CS, KT). Teknik penggalan data melalui wawancara dan observasi. Selanjutnya data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif-analitis melalui pendekatan interpretatif.

Hasil dan Diskusi

Mahasiswa Thailand di UIN Walisongo Semarang

UIN Walisongo sebagai institusi pendidikan selalu berusaha meningkatkan rekognisi kelembagaan di tingkat global. Salah satu strategi untuk tujuan itu adalah dengan banyaknya mahasiswa asing yang belajar atau kuliah di UIN Walisongo Semarang. Keberadaan mahasiswa asing di UIN Walisongo tentu akan mewarnai nuansa internasional dalam kampus dimana interaksi masyarakat kampus dengan mahasiwa asing menjadi lebih intens.

Tahun 2020 Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo memiliki 33 mahasiswa asing. Mahasiswa asing tersebut tersebar di berbagai jenjang baik sarjana, magister, dan doktoral. Jumlah terbanyak ada pada jenjang sarjana yang mencapai 26 mahasiswa yang semuanya berasal dari Patani Thailand Selatan (IO Profile – International Office UIN Walisongo, 2020).

Banyaknya mahasiswa Thailand yang berada di UIN Walisongo tidak terlepas dari kerjasama yang dijalin pihak UIN Walisongo dengan beberapa perguruan tinggi di Thailand. Pada tahun 2013-2014 UIN Walisongo melakukan MoU dengan tiga perguruan tinggi asal Thailand:

1. Pengajian Tinggi Islam Darul Maarif
2. Universiti Fatoni Thailand
3. Universitas Khon Khaen Thailand

Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan melalui beberapa program yang disepakati. Adapun program yang disepakati adalah sebagai berikut: 1) Pertukaran Dosen, Staf Riset dan Staf Akademik, 2) Pertukaran Mahasiswa, 3) Pertukaran Informasi dan Jurnal Ilmiah, 4) Kolaboratif riset dan join seminar, 5) Kegiatan promosi pendidikan, 6) Analisa dan pengembangan kurikulum.

Semenjak kerjasama di atas disepakati, mahasiswa asal Thailand berbondong-bondong belajar di UIN Walisongo. Sejak tahun 2013 tidak kurang dari 100 mahasiswa asal Thailand mengenyam pendidikan di kampus UIN Walisongo. Dan semua itu berasal dari daerah Patani, Thailand bagian selatan.

Saat ini ada 26 mahasiswa Patani yang sedang menyelesaikan studi di empat fakultas. Kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa transfer dari perguruan tinggi di Thailand. Rata-rata masa studi yang dibutuhkan adalah empat semester pada empat fakultas (Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik). Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi jurusan yang memiliki mahasiswa Thailand paling banyak dibanding dengan jurusan lainnya.

Pengelolaan mahasiswa asing di UIN walisongo yang berkaitan dengan akademik ditangani oleh fakultas dan jurusan. Beberapa urusan akademik adalah jadwal perkuliahan, nilai kuliah, dosen wali, pembimbing tugas akhir, PPL, dll. Mahasiswa Patani mendapatkan layanan akademik dari fakultas dan jurusan sebagaimana mahasiswa lain pada umumnya

Sementara pengelolaan yang berkaitan dengan non akademik dan administrasi keluar ditangani oleh International Office UIN Walisongo. Misalnya tentang pendaftaran kuliah di UIN Walisongo, beasiswa, dan pengurusan KITAS yang kemudian diteruskan ke kantor imigrasi setempat (IO Profile - International Office UIN Walisongo, 2020).

Asrama (Dormitory) Mahasiswa Thailand

Kehidupan sehari-hari mahasiswa Thailand bertempat tinggal di perumahan BPI Ngaliyan Semarang. Mereka menyewa 3 rumah sebagai asrama (dormitory) untuk tempat tinggal 26 orang. Saat ini mereka menempati rumah yang mereka sewa secara kolektif di Blok F-12, Blok I-12, dan Blok I-15. Dua rumah dihuni mahasiswa putra dan satu rumah dihuni mahasiswa perempuan. Pemilihan perum BPI sebagai asrama tidak terlepas karena letak yang strategis yakni dekat dengan kampus dan fasilitas umum serta mudah diakses, sehingga mereka lebih mudah untuk pergi kuliah dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tiga asrama mahasiswa tersebut memiliki sistem pengelolaan secara terpisah. Setiap asrama memiliki struktur pengurus yang mengelola asrama. Misalnya mereka menentukan dan membuat jadwal untuk kebersihan asrama dan memasak sesuai dengan kesepakatan penghuni. Mereka juga membayar iuran untuk kebutuhan listrik, air dan kebersihan setiap bulannya. Besar kecilnya iuran bergantung pada jumlah penghuni dan biaya yang dibutuhkan, sehingga setiap asrama memiliki besaran iuran yang berbeda.

Asrama mahasiswa Thailand tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan istirahat, tetapi juga berfungsi sebagai tempat pengembangan diri. Beberapa kegiatan dirancang untuk memfasilitasi para penghuni dalam peningkatan kapasitas diri. Diantara kegiatannya adalah diskusi ilmiah, membaca buku bersama, shalat jamaah, tadarus al-Quran, pembacaan yasin dan pembacaan maulid barzanji. Kegiatan ini rutin dilaksanakan secara periodik, ada yang harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Kehidupan mereka di BPI menuntut mereka untuk mengikuti irama sosial yang ada di iklim perumahan. Mahasiswa Thailand membuka diri dengan kondisi masyarakat perumahan yang ada di sekitarnya. Tidak jarang mereka berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan di lingkungan BPI, seperti rapat RT, kerja bakti membersihkan lingkungan, sholat jamaah, majelis ta'lim, dan peringatan hari besar Islam.

IB salah satu mahasiswa Thailand mengaku sering mengikuti kegiatan sosial keagamaan di perum BPI. Kami diundang untuk memperingati

dirgahayu kemerdekaan Indonesia. “*Teman-teman Thailand juga mengikuti kegiatan bersih-bersih lingkungan juga*” (IB, komunikasi pribadi. 17 Juli, 2020).

Hal serupa diamini oleh subjek S, seorang mahasiswi Thailand. Ia menjelaskan bahwa setiap hari Selasa ada kegiatan siram tanaman di sekitar rumah. “*Selain itu, Kami juga diundang warga untuk mengikuti rapat pemilihan RT di BPI sini*” tambahnya (S, komunikasi pribadi. 2 Agustus, 2020). Dari informasi yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand terbuka dan aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan di lingkungan BPI. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka mampu menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat sekitar.

Sehari-hari mahasiswa Thailand tidak canggung untuk menggunakan motor sebagai alat transportasi. Mereka membeli motor lokal secara ‘patungan’ yang kemudian digunakan sehari-hari. Misalnya untuk pergi ke kampus, belanja, PP bahkan KKN. Hal serupa juga dilakukan oleh mahasiswa putri Thailand. Sebelum datang di Indonesia mereka sudah terbiasa dengan model transportasi motor, sehingga ketika datang ke Indonesia mereka tidak kesulitan menggunakan motor.

Organisasi Persatuan Mahasiswa Patani Thailand (Selatan) di Indonesia (PMIPTI)

Mahasiswa Thailand yang belajar di UIN Walisongo saat ini semuanya berasal dari Patani yang letaknya di bagian selatan Thailand. Secara geografis, Provinsi Patani merupakan perbatasan antara Thailand dan Malaysia. Secara etnis, masyarakat Patani adalah etnis melayu yang mayoritas memeluk Islam. Maka tidak heran jika secara kultur masyarakat Patani lebih dekat dengan budaya Islam melayu dibanding dengan budaya Thai (Wayeekao, 2016)

Jumlah mahasiswa Thailand di UIN Walisongo bisa dikatakan tidak sedikit. Sejak 2013 jumlah mereka tidak kurang dari seratus orang. Keberadaan mereka yang cukup banyak menuntut mereka untuk berhimpun dalam sebuah komunitas atau organisasi. Pada tahun 2013, mereka memutuskan untuk bernaung dalam sebuah organisasi kemahasiswaan bernama ‘Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia’ atau biasa disingkat dengan PMIPTI.

Secara historis, organisasi ini sebenarnya sudah lama berdiri di Indonesia. Organisasi ini bermula dari pertemuan mahasiswa Thailand yang belajar di Yogyakarta, Bandung dan Jakarta pada 22 September 1972. Pertemuan yang bertajuk kongres itu diadakan di Balai Gading Asrama Putri Aceh Cut-Nyak-Dhien Yogyakarta. Pertemuan yang dihadiri delegasi mahasiswa Thailand yang belajar di Bandung, Yogyakarta dan Jakarta itu turut mengundang berbagai Organisasi kemasyarakatan dan mahasiswa lokal seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan Himpunan Pelajar Mahasiswa Malaysia di Aceh (HPMI).

Pertemuan yang berakhir pada 25 September 1972 menghasilkan deklarasi organisasi mahasiswa Islam Patani. Organisasi itu bernama Persatuan

Mahasiswa Islam Patani Thailand Indonesia (PMIPTI). Kongres tersebut juga menelurkan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Organisasi PMIPTI (Nofra & Inggria Kharisma, 2020)

Menurut Doni dan Aggria, keberadaan PMIPTI tidak terlepas dari kondisi masyarakat Muslim di Patani. Mahasiswa Patani yang menuntut ilmu di Indonesia melihat bahwa budaya melayu di Patani mulai terancam karena ada kebijakan pemerintah Thailand yang hendak menyeragamkan kultur di Thailand termasuk Patani. Oleh karena itu, organisasi kemahasiswaan ini tidak hanya bersifat keilmuan tetapi juga ada semangat perlawanan mempertahankan budaya melayu yang saat itu terancam eksistensinya (Nofra & Inggria Kharisma, 2020)

Eksistensi PMIPTI di Indonesia bisa dikatakan mapan. Hal ini terbukti dengan keberadaan cabang organisasi yang berada pada beberapa provinsi. Diantara cabang PMIPTI di Indonesia adalah: Provinsi Aceh, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Yogyakarta.

Sementara itu cabang organisasi yang berada di Jawa Tengah berpusat pada ibu kota Jawa Tengah, yakni kota Semarang. Tidak mengherankan jika banyak mahasiswa Patani yang belajar di Semarang, karena selain kota metropolitan, Semarang juga menjadi kota pelajar di Jawa Tengah dengan sederet perguruan tinggi yang menawarkan berbagai disiplin keilmuan dan keahlian. Kantor organisasi PMIPTI di Semarang terletak di Perum BPI Blok I No. 15.

Keberadaan organisasi PMIPTI memiliki peran yang penting bagi mahasiswa Thailand di Semarang. Organisasi ini menjadi wadah mahasiswa Patani untuk meningkatkan kapasitas diri secara akademik dan sosial. Banyak kegiatan pemberdayaan anggota yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan dan kapasitas anggota. Di antaranya latihan jurnalistik, pelatihan keagamaan, diskusi ilmiah, dll. Di samping itu organisasi ini juga memfasilitasi anggotanya dengan pelatihan bahasa Indonesia dan Jawa yang juga melibatkan mahasiswa lokal sebagai instruktur/narasumber. Tujuan kegiatan ini tentu ingin membekali anggota dengan kemampuan bahasa lokal sehingga mampu mengikuti perkuliahan dengan baik dan untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal (Erfan, komunikasi pribadi, 4 Agustus 2020).

Culture Shock Mahasiswa Thailand Jurusan PAI

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, seluruh subjek penelitian yang berjumlah delapan orang menghadapi beberapa tantangan-tantangan budaya yang berupa culture shock yang serupa, meskipun dengan tingkat yang berbeda-beda (Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, 2003) (Kohls, 2001). Penelitian ini menemukan 5 macam culture shock yang menjadi hambatan budaya bagi subjek ketika kuliah di Jurusan PAI UIN Walisongo atau lingkungan kota Semarang. Hambatan-hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

Hambatan Tentang Perbedaan Suhu Udara dan Preferensi Makanan

Hambatan suhu udara dirasakan oleh seluruh subjek penelitian. Mereka mengaku bahwa suhu udara di Semarang berbeda dari daerah asal (Patani). Subjek S misalnya dia mengaku bahwa udara di Semarang panas tidak seperti di kampung asalnya, sehingga perlu penyesuaian diri (S, komunikasi pribadi. 6 Agustus, 2020).

Subjek NS mengaku bahwa kondisi udara di Semarang awalnya cukup mengganggu dirinya. Pada awal datang kesini, ia merasa udara di Semarang terasa panas bahkan ia mengalami sakit karena kondisi udara yang berbeda ini. Perlu beberapa bulan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi udara dan cuaca di Semarang (NS, komunikasi pribadi. 6 Agustus, 2020).

Seluruh mahasiswa Patani yang menjadi subjek bisa dikatakan mengalami problem ini. Kondisi geografis yang berbeda tentu menjadi hambatan tersendiri bagi mereka sebagai pendatang di kota Semarang. Bahkan di antara mereka sampai ada yang jatuh sakit seperti yang dialami NS.

Di samping hambatan suhu udara, subjek penelitian juga mengalami hambatan tentang preferensi dan cita rasa makanan. Mereka mengaku bahwa makanan di Semarang jauh berbeda dengan di Patani. Hal ini tentu menjadi masalah bagi mereka. Subjek SH yang baru tinggal di Semarang 1 tahun misalnya menyatakan dia tidak 'doyan' tempe karena di daerahnya tidak ada tempe, padahal tempe menjadi makanan favorit di Semarang (SH, komunikasi pribadi. 8 Agustus, 2020).

Sementara itu, subjek laki-laki seperti IB, Aq, dan SR yang sudah 2 tahun di Semarang mengaku awalnya mereka tidak suka tempe, tetapi sekarang mulai 'doyan' makan tempe. Namun demikian mereka tidak memilih tempe jika ada menu makanan lainnya (IB, Aq, SR, komunikasi pribadi. 14 Agustus, 2020).

Hal ini berbanding terbalik dengan subjek perempuan baik yang baru tinggal 1 atau 2 tahun seperti KT, NS, CS mereka mengaku tidak bisa menikmati tempe karena rasanya tidak enak dan tidak sesuai dengan lidah mereka. Namun bagi subjek S yang sudah 4 tahun di Semarang, ia mulai terbiasa dengan makanan tempe ini.

Hambatan preferensi makanan ini mendorong mereka untuk mencari makanan yang cita rasanya mendekati atau sama dengan makanan dari Patani. Menurut mereka makanan di Semarang yang hampir sama dan cocok dengan mereka adalah Nasi Padang dan Bakso. Oleh karena itu pada saat hari-hari pertama di Semarang mereka mengonsumsi masakan padang seperti yang disampaikan KT.

Hambatan Komunikasi Bahasa Indonesia dan Jawa

Hambatan penggunaan bahasa Indonesia dan Jawa serta aspek nilai budaya dalam komunikasi ini terjadi saat melakukan interaksi interpersonal dan komunal dengan masyarakat kampus dan setempat.

Pertama penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi baik di kampus maupun lingkungan BPI. Bagi subjek yang baru tinggal 1 tahun di Semarang hal ini menjadi masalah bagi mereka. Subjek SH dan KT mengaku

masih kurang begitu memahami dengan sepenuhnya komunikasi menggunakan bahasa Indonesia, meskipun mereka dari budaya melayu. Interaksi mereka dengan buku-buku berbahasa Indonesia saat masih di Patani ternyata tidak cukup membekali mereka dengan kemampuan komunikasi interpersonal dengan menggunakan bahasa Indonesia. NS dan KT mengaku bahwa saat kuliah di kampus di Patani mereka biasa membaca buku berbahasa Indonesia, tetapi ternyata bahasa buku dengan bahasa lisan sangat berbeda.

Problem penggunaan bahasa Indonesia menjadi kendala bagi mereka saat mengikuti perkuliahan utamanya jika dosen menyampaikan dengan cepat. Mereka kewalahan jika dosen menyampaikan materi dengan tempo yang cepat sehingga mereka tidak bisa mencerna dan memahami materi yang disampaikan.

Problem ini juga dirasakan oleh peneliti saat melakukan komunikasi selama wawancara dengan mereka. Beberapa kali subjek SH dan KT menggunakan bahasa lokal mereka untuk menjawab dan menyampaikan informasi kepada peneliti. Oleh karena itu mereka memerlukan bantuan kakak kelas (tingkat) yang sudah lebih lama tinggal di Semarang untuk menerjemahkan maksud dari perkataan mereka.

Tidak berhenti di situ saja, problem kebahasaan ini akan sangat terasa saat para subjek ini bertugas untuk menyampaikan materi. Saat mereka mendapat giliran menjadi pemakalah maka mereka harus mempresentasikan makalah mereka di depan teman-teman sekelas. Saat harus menyampaikan makalah mereka mengaku merasa kesusahan dalam menyampaikan gagasan ataupun ide kepada teman sekelasnya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dialami oleh semua subjek penelitian.

Kedekatan bahasa melayu dengan bahasa Indonesia ternyata tidak cukup membantu mahasiswa Patani Thailand untuk berkomunikasi di Semarang. Banyak aspek kebahasaan seperti kosa kata, dialek, dan idiom yang berbeda dari keduanya sehingga menimbulkan mispersepsi dan kesalahpahaman. Hal ini pernah dialami subjek SH saat ditanya warga lokal. Warga lokal bertanya ke SH "*kapan datang di Semarang?*". SH menjawab: "*Saya ke Semarang naik pesawat*" (SH., komunikasi pribadi. 10 Agustus, 2020).

Contoh miskomunikasi di atas adalah bukti bahwa mahasiswa Patani mengalami hambatan komunikasi. Kasus kecil yang disampaikan di atas hanya gambaran kecil dari besarnya hambatan kebahasaan yang mereka alami. Peneliti tidak menampik bahwa sebenarnya mahasiswa Patani lainnya juga pernah mengalami hal yang serupa.

Kedua adalah hambatan komunikasi menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa sebagai bahasa lokal penduduk Semarang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan dalam kehidupan di kampus UIN Walisongo banyak civitas akademika yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi.

Kenyataan (realitas) bahwa masyarakat kampus dan Semarang pada umumnya menggunakan bahasa Jawa ataupun campuran Indonesia dan Jawa harus diterima oleh mahasiswa Patani Thailand. Dan tentu ini tidak gampang bagi mereka.

Hasil wawancara dengan para subjek menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa adalah sebuah masalah besar bagi mereka. Kasus dalam perkuliahan di kampus misalnya tujuh subjek (SH, Aq, IB, Sr, KT, NS, CS) mengaku tidak memahami materi perkuliahan saat dosen menyampaikan materi dalam bahasa Jawa.

Bahasa Indonesia adalah bahasa utama dalam perkuliahan di UIN Walisongo. Namun demikian pada kenyataannya tidak sedikit dosen yang terkadang menyampaikan dan menjelaskan materi menggunakan bahasa Jawa. Hal ini sangat wajar karena bahasa Jawa adalah *native language* bagi masyarakat Semarang dan sebagian besar civitas akademika UIN Walisongo, tak terkecuali dosen.

Aq dan US memaparkan pengalamannya saat ada dosen yang menjelaskan dengan bahasa Jawa. "*saat ada dosen menjelaskan pakai bahasa Jawa, saya tidak faham. Kemudian saya tanya ke teman tentang maksud penjelasan tadi*" kata Aq dan NS (SH., komunikasi pribadi. 14 Agustus, 2020). Hal serupa juga disampaikan oleh SH, IB, NS, CS, dan KT.

NS dan CS mengatakan bahwa "*jika ada dosen menerangkan pakai bahasa Jawa biasanya kami atau teman kami akan mengingatkan dosen tersebut bahwa ada mahasiswa asing yang tidak memahami bahasa Jawa*". Setelah itu dosen akan menyadari hal tersebut dan beralih menggunakan bahasa Indonesia. Namun demikian selang beberapa menit dosen tersebut secara tidak sadar kembali menggunakan bahasa Jawa, sehingga subjek pun tidak memahami apa yang disampaikan dosen (NS dan CS, komunikasi pribadi. 17 Agustus 2020).

Para subjek juga mengalami hambatan saat komunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan mahasiswa lokal (*host students*). Pengalaman IB yang ikut UKM Racana UIN Walisongo hanya bisa terdiam jika ada temannya yang ngobrol dengan bahasa Jawa. Ia menyatakan "*saya tidak faham yang kalian bicarakan, tolong pakai bahasa Indonesia*." Kemudian temannya baru sadar bahwa ada teman dari Patani. Dan mereka pun menggunakan bahasa Indonesia (IB, komunikasi pribadi. 6 Agustus 2020) (Nada & Mahfud, 2019)

Aq, NS dan CS juga mengalami hal yang sama saat mengerjakan makalah dengan mahasiswa lokal. Ketika mereka berdiskusi untuk menyusun makalah tidak jarang mahasiswa lokal menggunakan bahasa Jawa, sehingga subjek tidak memahami apa yang dibicarakan. Akhirnya ketiga subjek meminta temannya untuk mengulangi lagi dengan menggunakan bahasa Indonesia (Aq, NS, CS, komunikasi pribadi, 10&17 Agustus 2020).

Subjek S memiliki pengalaman yang berbeda dengan yang lain. Ia mengaku tidak mengalami kendala bahasa Jawa yang besar. Hal ini sangat wajar karena ia memiliki pengalaman tinggal di Yogyakarta dan di Kediri

sebelum kuliah di UIN Walisongo. “Hambatan bahasa Jawa tidak begitu besar bagi saya, karena sebelum kuliah di UIN Walisongo saya sempat tinggal di Yogyakarta dan di Pare Kediri selama dua bulan.” (S, komunikasi pribadi. 10 Agustus 2020).

Hambatan penggunaan bahasa Jawa juga dialami subjek saat berinteraksi di luar kampus. Pada saat di pasar misalnya, mereka merasakan betapa bahasa Jawa sangat dominan digunakan.

NS misalnya menyatakan, “Ibu-ibu di pasar semuanya pakai bahasa Jawa, jadi saya agak susah kalau berbicara”. Hal yang sama juga disampaikan oleh KT, CS, dan S. Dalam keadaan yang seperti ini subjek tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar komunikasi. Selain itu mereka juga menggunakan bahasa isyarat untuk membantu komunikasi mereka. “jadi kalau belanja di pasar, kita hanya tunjuk barangnya sambil mengucapkan, ibu ini satu!, ini satu!” tambah NS. Kalaupun kami tidak faham kami meminta si penjual untuk mengulangnya dengan bahasa Indonesia, seperti ketika si penjual menyebutkan harga. “Berapa bu harganya?” ibu penjual menjawab “limolas ewu mbak”, “tolong ulangi lagi bu pakai bahasa Indonesia” (NS, komunikasi pribadi. 17 Agustus 2020).

Aq juga menyampaikan problemnya menggunakan bahasa Jawa. Saat tinggal di BPI Aq sempat mengikuti majelis ta’lim di masjid Al-Ikhlas. Namun karena bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Jawa akhirnya dia hanya mengikuti tiga kali. “saya pernah ikut majelis ta’lim habis subuh di masjid Al-Ikhlas sebanyak tiga kali, seandainya menggunakan bahasa Indonesia saya akan ikut terus” (Aq, komunikasi pribadi. 10 Agustus 2020).

Pengalaman-pengalaman di atas menunjukkan bahasa Jawa menjadi hambatan besar bagi mahasiswa Patani Thailand yang sedang kuliah di UIN Walisongo. Hal ini dikarenakan bahasa *native* mereka berbeda jauh dengan bahasa Jawa. Dalam pandangan mereka bahasa Jawa memiliki perbedaan yang jauh dengan bahasa Indonesia. Hal ini ditambah mereka minus pengalaman dengan bahasa Jawa sebelum datang ke Semarang.

Pengalaman subjek dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia maupun Jawa yang dipaparkan di atas menunjukkan adanya hambatan kebahasaan yang cukup besar. Hal ini dialami di antaranya karena mereka tidak memiliki pengetahuan dan kecakapan yang cukup tentang kedua bahasa tersebut. Para subjek mengakui tidak memiliki persiapan khusus terkait bekal kebahasaan sebelum datang ke Semarang untuk kuliah di UIN Walisongo.

Para subjek hanya mendapatkan pelatihan bahasa Indonesia dan Jawa itupun setelah di Semarang. Pelatihan bahasa yang diinisiasi oleh PMIPTI berjalan kurang lebih selama dua bulan. Hanya pada tahun 2020 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyelenggarakan secara mandiri pelatihan bahasa Indonesia khusus untuk mahasiswa *Patani* yang belajar di FITK UIN Walisongo.

Hambatan Nilai Budaya antara Kebiasaan Home Culture dan Host Culture.

Kesenjangan nilai budaya di sini adalah perbedaan pada konsep ataupun nilai sosio-kultural yang ada di Patani (*home culture*) dan Semarang (*host culture*).

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil satu nilai budaya tentang hubungan pertemanan laki-laki dan perempuan.

Hubungan pertemanan antara laki-laki dan perempuan adalah hal yang wajar. Setiap budaya mempunyai basis nilainya masing-masing yang menjadi acuan untuk bersikap dan berperilaku.

Para subjek dengan kultur melayu Patani memiliki budaya bahwa pertemanan dengan lawan jenis harus mengacu pada nilai kesopanan dan agama. Misalnya, seorang laki-laki tidak boleh menyentuh ataupun berjabat tangan teman perempuannya, begitu juga sebaliknya. Selanjutnya laki-laki juga dianggap tabu jika memboncengkan teman perempuan. Apalagi sebaliknya seorang perempuan memboncengkan teman laki-laki sangatlah dilarang, meskipun mereka hanya teman biasa.

Saat subjek penelitian datang ke kampus UIN Walisongo, mereka terkejut melihat relasi pertemanan mahasiswa lokal. Mahasiswa lokal begitu leluasa bergaul dan berinteraksi dengan teman lawan jenis. Berjabat tangan laki-laki dan perempuan adalah hal yang biasa bagi mahasiswa lokal. Terkadang mahasiswa juga menyentuh temannya yang lawan jenis, seperti menepuk pundak, menyentuh tangan, menyolek dan sebagainya. Interaksi yang cair antara laki-laki dan perempuan mahasiswa lokal ini adalah realitas budaya yang berbeda bagi para subjek membuat mereka merasa kaget.

Subjek Aq mengungkapkan pengalamannya bahwa dia kaget melihat fenomena pergaulan tersebut. *"waktu awal datang, saya kaget melihat cowok dan cewek bersalaman, saling bonceng. Padahal kita di UIN, universitas Islam kok cowok dan cewek relasi pertemanannya bebas. Kalau di sana (Patani) jarang seperti ini. Di Patani masyarakatnya mayoritas muslim sehingga pergaulan harus dijaga"* (Aq, komunikasi pribadi. 10 Agustus 2020). Subjek IB dan SR menambahkan *"kalau di Patani laki-laki dan perempuan yang belum menikah dilarang keras berduaan, apalagi boncengan"*.

Subjek CS yang notabene perempuan juga merasakan hal serupa. Ia mengira bahwa teman teman sekelasnya yang berboncengan dengan lawan jenis sudah menikah. CS mengungkapkan *"awalnya saya kira mereka berdua (teman yang berboncengan) sudah menikah. Terus saya tanya, kalian suami istri (sudah menikah)? Kemudian mereka menjawab tidak kami hanya berteman saja. Lantas saya susuli, lho kok cuma teman berboncengan. Di sana (Patani) tidak ada seperti ini."* (CS, komunikasi pribadi. 21 Agustus 2020).

Kesenjangan budaya yang cukup mencolok ini acapkali mengganggu pergaulan subjek dengan mahasiswa lokal pada awal-awal kuliah di UIN Walisongo. Subjek S pernah merasakan ketidaknyamanan dalam hal ini. S mengatakan *"saat awal kuliah di kampus, kita tidak tahu bahwa pergaulan di UIN Walisongo berbeda dengan di Patani. Di UIN cenderung lebih bebas. Saat berinteraksi biasanya ada teman cowok, mereka memanggil kita sambil nyolek (menyentuh), meskipun hal tersebut biasa di UIN tapi bagi kami itu bukan hal yang biasa. Akhirnya kita menjelaskan bahwa di tradisi kami, wanita tidak boleh disentuh lawan jenis jika belum menikah"* (S, komunikasi pribadi. 10 Agustus 2020).

CS juga pernah mengalami hal yang sama dengan S. CS mengungkapkan *"pernah juga saya disentuh (teman laki-laki) dan saya kaget. Akhirnya kita bilang kalau di daerah kami itu ada batasan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kemudian teman Indonesia minta maaf karena belum tahu"*. (CS, komunikasi pribadi. 17 Agustus 2020).

Perbedaan budaya ini seringkali membuat canggung para subjek dalam pergaulan. Hal ini pernah dialami SH. Dia mengaku awalnya ada teman perempuan yang mengajak salaman, karena ia tidak tahu maka dia hanya melakukan salam dari jauh dengan tidak menyentuh tangan teman perempuan tadi (SH, komunikasi pribadi. 17 Agustus 2020).

Pergaulan ataupun interaksi mereka dengan dosen juga sama. Budaya di Patani aktifitas bersalaman hanya dilakukan sesama jenis, laki-laki dengan laki-laki sementara perempuan dengan perempuan. Hal ini juga berlaku dalam interaksi guru dengan siswa atau dosen dengan mahasiswa. Mahasiswa laki-laki hanya berjabat tangan dengan dosen laki-laki dan mahasiswa perempuan hanya berjabat tangan dengan dosen perempuan.

Kondisi semacam ini terkadang menimbulkan persepsi negatif dosen terhadap mahasiswa dari Patani. Misalnya ketika memasuki ruang kelas, mahasiswa perempuan Patani tidak menyalami (dengan mencium tangan) dosen laki-laki di mana hal ini adalah kebiasaan yang dilakukan mahasiswa lokal. Sehingga dosen tersebut menganggap mahasiswa Patani kurang memiliki kesopanan terhadap dosen. Namun dengan seiring waktu, dosen tersebut memahami perbedaan budaya ini dan menjadikannya maklum. Pengalaman semacam ini terjadi berulang hingga beberapa waktu hingga akhirnya subjek memahami kondisi dan budaya di UIN Walisongo dan kota Semarang pada umumnya.

Ada perbedaan yang tajam antara subjek penelitian laki-laki dan perempuan berkaitan dengan relasi pertemanan lawan jenis ini. Subjek laki-laki cenderung lebih cepat menerima perbedaan budaya ini bahkan mereka cenderung mampu mengadopsi budaya tersebut dalam perilaku sehari-hari. Misalnya dalam hal berjabat tangan, subjek laki-laki yang tinggal selama dua tahun (Aq, IB, SR) mengaku pernah bersalaman dengan lawan jenis. Awalnya mereka merasa malu dan canggung ketika berjabat tangan, namun setelah beberapa kali menjadi biasa.

Tidak hanya berjabat tangan, mereka juga pernah memboncengkan teman yang lawan jenis. Peristiwa ini terjadi biasanya pada kegiatan KKN. *"Saat KKN itu saya memboncengkan teman perempuan. Karena kita ada kegiatan dan tujuan yang sama."* (SR, komunikasi pribadi. 10 Agustus 2020). Memang dalam kegiatan KKN mahasiswa dituntut untuk bekerjasama dengan semua anggota posko demi menyukseskan program-program KKN.

Sementara itu subjek SH yang baru setahun tinggal di Semarang mengaku baru sekali berjabat tangan dengan teman lawan jenis di kampus. *"Saya pernah berjabat tangan dengan teman perempuan hanya sekali. Saya berinteraksi dengan teman-teman di kampus hanya satu semester lebih sedikit setelah itu kampus"*

lockdown karena corona". "Tapi pada umumnya teman satu kelas memahami bahwa teman dari Patani tidak mau diajak bersalaman dengan lawan jenis" (SH, komunikasi pribadi. 10 Agustus 2020).

Berbeda dengan subjek laki-laki, subjek perempuan cenderung mempertahankan home culture untuk tidak berjabat tangan dengan lawan jenis. KT yang baru setahun, NS dan CS yang dua tahun tinggal di Semarang mengaku tidak pernah berjabat tangan dengan lawan jenis. CS mengungkapkan "saya tidak pernah berjabat tangan dengan teman laki-laki, bahkan dengan dosen laki-laki saya juga tidak pernah" (CS, komunikasi pribadi. 17 Agustus 2020).

Lebih lanjut lagi saat kegiatan KKN mereka CS dan NS mengaku tidak pernah berboncengan dengan teman laki-laki. NS menyatakan saat KKN Ia lebih memilih berboncengan dengan teman perempuan jika ada kegiatan atau keperluan bersama.

Berbeda dengan tiga subjek perempuan sebelumnya, subjek S yang sudah empat tahun di Semarang mengaku pernah diboncengkan teman lawan jenis. "Saya pernah membonceng teman laki-laki. Karena saya sudah lama di sini jadi cukup memahami dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada". Bahkan S juga mengaku pernah naik ojek motor online yang dikendarai seorang laki-laki (bapak).

Sikap mempertahankan *home culture* untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis tetap dilakukan oleh subjek perempuan saat bergaul dengan teman lelaki sesama Patani. Empat subjek perempuan (KT, NS, CS, S) mengaku tidak pernah berboncengan dengan teman lawan jenis dari Patani. Bahkan dalam kondisi terpaksa, mereka lebih memilih untuk ditolong (diboncengkan) teman perempuan.

Walaupun para subjek menjaga pergaulan sebagaimana dipaparkan di atas, interaksi dan komunikasi verbal mahasiswa Patani Thailand dengan mahasiswa lokal berjalan dengan lancar. Bahkan subjek penelitian perempuan tidak jarang menghubungi teman Indonesia yang laki-laki untuk menanyakan tugas perkuliahan dan sebagainya. Begitu juga dengan subjek laki-laki.

Hambatan Adaptasi Model Pembelajaran dan Institusional.

Hambatan keempat berupa hambatan yang bersifat pembelajaran di kampus dirasakan oleh para subjek. Perbedaan system pembelajaran di kampus sebelumnya (PETIDAM) dengan UIN Walisongo cukup mengganggu bagi para subjek.

Subjek KT dan NS memaparkan bahwa awal mengikuti kuliah mereka merasa tertekan dengan banyaknya tugas. "kuliah di UIN Walisongo dan di sana (PETIDAM) berbeda. Dari mata kuliah, cara penyampaian dan tugas. Kalau di UIN Walisongo banyak tugasnya terutama membuat makalah". KT menambahkan "kalau di PETIDAM ada tugas presentasi kuliah tetapi tidak membuat makalah cukup dengan power point saja".

Subjek SH juga merasakan kesamaan, "kuliah di UIN Walisongo banyak tugas, apalagi saat Corona semakin banyak tugas kuliah hampir-hampir setiap materi.

Saat kuliah di kelas kita masih bisa minta bantuan teman lokal tetapi saat pandemi kita kesulitan meminta tolong mereka karena kuliah dilakukan secara online.” (SH, komunikasi pribadi. 10 Agustus 2020)

Selanjutnya subjek S mengalami problem juga dalam pembuatan tugas makalah. Pada awal perkuliahan saya kesulitan membuat makalah. Beruntung dia memiliki teman Indonesia yang tidak hanya mau membantu memberi penjelasan tentang tugas tetapi juga membantu menyusun makalah.

Selanjutnya hambatan bersifat institusional yang berhasil diungkap dalam penelitian ini adalah program layanan bahasa dan pengenalan budaya. Subjek penelitian mengaku tidak pernah mengikuti program bahasa dan pengenalan budaya yang diselenggarakan oleh UIN Walisongo. Kampus hanya memfasilitasi kegiatan Pengenalan Budaya Akademik dan Kampus (PBAK) bagi mahasiswa baru. Kegiatan ini pun diorientasikan untuk pengenalan budaya kampus di UIN Walisongo secara umum, dan sampai saat ini belum ada layanan program bahasa dan pengenalan budaya yang khusus bagi segmen mahasiswa asing, dalam hal ini adalah mahasiswa Patani Thailand (IB, komunikasi pribadi. 10 Agustus 2020).

Subjek penelitian mengaku tidak melakukan persiapan khusus yang berhubungan dengan bahasa dan budaya lokal. Mereka tidak berpartisipasi dalam pelatihan bahasa dan budaya Indonesia ataupun kota Semarang yang menjadi tujuan studi. Mereka hanya mencari informasi tentang UIN Walisongo, Jawa, Semarang melalui internet dan informasi dari kakak tingkat yang pernah belajar di UIN Walisongo. Tentu dengan pengetahuan yang minim tentang bahasa dan budaya lokal bisa menyebabkan mahasiswa asing mengalami gegar budaya yang lama.

Para subjek diuntungkan dengan keberadaan komunitas mahasiswa Patani di UIN Walisongo yang terwadahi dalam organisasi PMIPTI. Organisasi ini memfasilitasi mahasiswa baru Patani dengan program pelatihan bahasa Indonesia dan Jawa. Pelatihan ini dilakukan dengan sukarela dan non formal oleh organisasi dengan melibatkan mahasiswa lokal sebagai instruktur (IB, komunikasi pribadi. 10 Agustus 2020).

Beruntungnya lagi mahasiswa Patani yang kuliah di FITK mereka pernah merasakan pelatihan bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh fakultas. Pelatihan yang dilaksanakan pada awal tahun 2020 ini hanya diikuti mahasiswa Patani yang kuliah di FITK. Sementara mahasiswa Patani yang kuliah di fakultas lainnya seperti FSH dan FDK tidak bisa mengikuti kegiatan ini.

Dengan demikian, hambatan model pembelajaran dan institusional tentang program bahasa dan budaya menempati fokus tersendiri bagi mahasiswa Patani untuk bisa ditaklukkan, sehingga mereka bisa menyesuaikan diri dan secara independen mampu bersaing dengan mahasiswa lokal dalam hal akademik.

Hambatan kompetensi adaptasi budaya.

Kompetensi adaptasi antarbudaya ini dapat bervariasi pada masing-masing individu subjek dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Sebagaimana yang dikemukakan Shafer dan Harrison yang dikutip Musadieq ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi adaptasi meliputi: jenis, kelamin, usia, tingkat pendidikan, pasangan, masa kerja, penugasan internasional sebelumnya, dan status perkawinan.

Secara general, kompetensi internal pribadi yang mempengaruhi proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Patani mencakup tiga kecakapan, yakni: kecakapan pribadi, kecakapan bergaul, dan kecakapan persepsi.

Faktor jenis kelamin bisa dilihat pada kasus kesenjangan budaya tentang pertemanan lawan jenis di atas. Pada kasus tersebut subjek laki-laki cenderung mampu beradaptasi dengan waktu yang relatif pendek dibanding dengan subjek perempuan. Dengan demikian dalam beberapa aspek subjek laki-laki kecakapan pribadi dan bergaul dan juga persepsi.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa subjek (informan) laki-laki memiliki kecakapan bergaul. IB dan SH misalnya mengaku pernah berkunjung ke tempat tinggal teman kampusnya. Subjek Sr bahkan pernah berkunjung dan bermalam di rumah teman kuliahnya yang berasal dari kota Kendal (IB, SH, Sr, komunikasi pribadi. 10&14 Agustus 2020).

Strategi Adaptasi Mahasiswa Thailand Jurusan PAI

Ketika berpindah ke Semarang dan berhadapan dengan kondisi sosial dan budaya baru, para pelajar Patani Thailand membutuhkan strategi adaptasi agar mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Strategi adaptasi yang dimaksud di sini adalah serangkaian cara meliputi kognisi, afeksi dan perilaku yang ditempuh oleh mahasiswa Patani untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma, nilai, kondisi geografis, dan aspek sosial budaya masyarakat di Semarang khususnya di UIN Walisongo.

Peneliti mengungkapkan ada 4 strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa Patani Thailand untuk mengatasi hambatan sosial dan budaya yang mereka alami. Keempat strategi adaptasi tersebut adalah:

Meningkatkan kecakapan komunikasi interpersonal.

Di antara hambatan yang dihadapi mahasiswa Patani Thailand ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal adalah penggunaan bahasa baik Indonesia maupun Jawa. Hambatan ini seringkali menjadi masalah komunikasi yang mengganggu kecakapan komunikasi mahasiswa Thailand.

Strategi yang dilakukan oleh subjek untuk mengikis hambatan ini adalah dengan berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan bahasa. Pertama adalah kegiatan pelatihan bahasa Indonesia dan Jawa yang diselenggarakan oleh Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand (Selatan) di Indonesia. Pada umumnya mahasiswa Patani yang baru sampai di Semarang dan akan mengikuti kuliah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Secara keseluruhan semua subjek mengikuti kegiatan pelatihan ini. Instruktur pelatihan bahasa ini,

melibatkan mahasiswa Patani yang sudah lama tinggal di Semarang dan juga mahasiswa lokal (Indonesia).

Kegiatan peningkatan kemampuan bahasa lokal ini berlangsung selama kurang lebih dua bulan. Pertemuan berlangsung 2-3 kali dalam seminggu di asrama mahasiswa Patani blok I-15. Program ini diselenggarakan biasanya sebelum mahasiswa memulai kegiatan perkuliahan di kampus (IB, komunikasi pribadi, 10 Agustus 2020).

Kedua adalah kegiatan pelatihan bahasa Indonesia yang diselenggarakan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo. Fasilitator pelatihan ini melibatkan dosen FITK seperti Ahmad Rofiq, M.Pd. dan Chyndy Febrindasari, M.A. pelatihan selama 6 minggu ini dilaksanakan di kampus dengan pertemuan dua kali dalam seminggu.

Keikutsertaan subjek dalam kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal menggunakan bahasa lokal (*host language*). Meningkatnya kemampuan komunikasi interpersonal diharapkan mampu mendukung kegiatan akademik di kampus dan juga proses interaksi dengan masyarakat lokal.

Tinggal dengan sesama Mahasiswa Patani Thailand.

Mahasiswa Patani Thailand UIN Walisongo saat ini bertempat tinggal secara kolektif di 3 asrama. Peneliti melihat hal ini sebagai sebuah strategi untuk meminimalisir *gegar budaya* (*culture shock*) yang dialami mahasiswa Patani. Dengan tinggal dengan sesama teman Patani memudahkan mereka dalam meminimalisir hambatan sosial budaya yang mereka hadapi. Diantaranya adalah *problem pilihan* dan *cita rasa makanan*. Tinggal satu atap di asrama mahasiswa Patani memudahkan subjek untuk memasak makanan asal (*home meal*). Mahasiswa Patani membuat jadwal masak setiap harinya. Mereka bergantian untuk memasak makanan Patani sehari sekali yakni pada makan malam. Melalui strategi ini *problem ketidakcocokan menu masakan lokal* dengan selera subjek bisa diatasi.

Selanjutnya dengan tinggal satu asrama, mahasiswa Patani lebih mudah untuk mencari solusi *problem-problem akademik* yang mereka hadapi di kampus. *Problem* ini biasa dialami mahasiswa Patani yang baru datang dan kuliah di UIN Walisongo. Keberadaan kakak tingkat (*senior*) sangat membantu mahasiswa baru dalam memahami materi dan tugas perkuliahan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh subjek SH dan KT yang baru satu tahun tinggal di Semarang.

Keuntungan lainnya dari tinggal bersama satu asrama adalah adanya dukungan sosial (*social support*) bagi mahasiswa Patani. Dengan tinggal bersama mereka bisa saling memberi dukungan, mencari solusi bersama, membantu satu dengan lainnya. Hal ini dikuatkan oleh Chancu Li di mana hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa berkomunikasi dengan orang yang memiliki budaya sama akan membantu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri lintas budaya (*intercultural adjustment*) (Lin, 2006).

Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan.

Penyesuaian diri terhadap lingkungan baru memerlukan media dan ruang perjumpaan antara masyarakat lokal dan pendatang, dalam kasus ini adalah mahasiswa Patani Thailand. Guna mengenal budaya lokal lebih dalam mahasiswa patani bergabung dengan beberapa organisasi kemahasiswaan di kampus. Melalui sosialisasi dengan mahasiswa lokal yang menjadi anggota organisasi mereka bisa mengetahui kebiasaan dalam budaya baru tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua subjek penelitian mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UIN Walisongo. Misalnya IB, dan SH bergabung dengan UKM Racana, Aq dan NS bergabung dengan TSC, Sr, KT, dan CS menjadi anggota PMI, dan subjek S menjadi anggota Taekwondo Walisongo.

Subjek mengaku dengan mengikuti UKM mereka bisa belajar mengenai bahasa Jawa, budaya dan tradisi setempat. Bertambahnya intensitas interaksi dengan mahasiswa lokal membantu mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Di samping mereka mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Bahkan dengan mengikuti UKM ini mereka juga bisa menorehkan prestasi seperti yang dilakukan subjek Aq. "*Alhamdulillah saya menjadi wakil dari kampus untuk turnamen sepakbola mahasiswa di Malang dan mendapatkan juara 3*" (Aq, komunikasi pribadi. 10 Agustus 2020).

Sesekali mahasiswa Patani juga mengadakan pekan olahraga. Pekan olahraga ini berupa pertandingan futsal, *voleyball* dan badminton antara mahasiswa Patani dan mahasiswa lokal UIN Walsiongo. Kegiatan ini merupakan ruang perjumpaan yang mampu mempererat hubungan antar mahasiswa sehingga lebih saling mengenal dan memahami.

Membuka diri dengan lingkungan sosial

Strategi berikutnya adalah membuka diri dengan lingkungan sosial dimana mahasiswa Patani tinggal, yakni kompleks perumahan BPI Ngaliyan Semarang. Melalui organisasi PMIPTI, mahasiswa Patani aktif mengikuti kegiatan sosial yang ada di tengah masyarakat.

Kegiatan-kegiatan yang diikuti cukup beragam. Kegiatan keagamaan misalnya, mahasiswa Patani mengikuti salat jamaah di masjid, tarawih keliling pada bulan Ramadan. Selanjutnya pada hari raya kurban, mahasiswa Patani secara inisiatif membantu proses penyembelihan dan distribusi daging. Hal ini dilakukan dengan sukarela, meskipun tidak ada permintaan atau undangan dari takmir setempat. "*Saat hari raya kurban, kami menyadari bahwa kami harus membantu proses pemotongan hewan kurban.*" (Sr, komunikasi pribadi. 21 Agustus 2020).

Tidak berhenti disitu, pada saat momentum maulid Nabi Muhammad SAW., mahasiswa PMIPTI mengadakan seremoni perayaan Maulid Nabi. Kegiatan diselenggarakan di asrama I-15 turut mengundang warga sekitar. Pada kegiatan maulid umumnya, acara diisi dengan pembacaan maulid berzanji, yang dilanjutkan dengan doa bersama. Kegiatan ini diakhiri dengan

makan bersama antara warga sekitar dan mahasiswa Patani. Sebagai menu hidangan adalah makanan daerah Patani, Thailand Selatan (IB, komunikasi pribadi. 10 Agustus 2020).

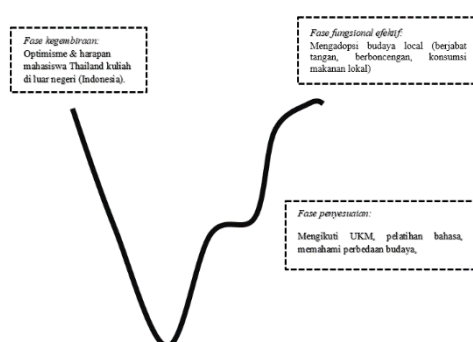
Selanjutnya, mahasiswa Patani juga mengikuti kegiatan sosial yang ada di BPI. Misalnya adalah kerja bakti untuk membersihkan lingkungan. Kegiatan ini biasanya dilakukan menjelang peringatan HUT RI. Mereka juga turut mengikuti malam tirakatan perayaan kemerdekaan Indonesia (S, komunikasi pribadi. 17 Agustus 2020).

Mahasiswa Patani juga berinisiatif mengenalkan budaya Patani dengan warga sekitar. Event ini dilakukan dengan cara membagikan makanan khas Patani kepada masyarakat sekitar asrama. Makanan yang dibagikan ini adalah makanan ringan yang biasa dikonsumsi masyarakat Patani.

Strategi adaptasi ini adalah bentuk asimilasi. Dimana seseorang atau kelompok pendatang tidak ingin terisolasi secara kultural tetap ingin menjaga relasi dengan masyarakat setempat dengan kultur yang baru.

Strategi ini membuka peluang bagi mahasiswa Patani untuk diterima masyarakat lokal, sehingga bisa melebur secara sosial dan kultural. Penerimaan masyarakat lokal terhadap mereka tentu akan memberikan kenyamanan secara psikologis. Kenyamanan psikologis ini tentu akan bermanfaat untuk mengikis gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa Patani Thailand.

Peneliti melihat bahwa para subjek penelitian mengalami gegar budaya (*culture shock*). Berdasarkan wawancara dan observasi, pengalaman *culture shock* para subjek bisa digambarkan melalui teori kurva U. Pada umumnya dalam proses adaptasi budaya berdasarkan teori Kurva U meliputi empat fase, yakni: kegembiraan (*honeymoon/exhilaration*), kekecewaan (*crisis/disenchantment*), penyesuaian (*adjustment*), dan fungsional efektif (*effective functioning*).



Peneliti melihat bahwa ikatan sosial dan psikologis mahasiswa Thailand dalam organisasi PMIPTI sangat kuat. Kondisi ini membawa pengaruh positif bagi mereka dalam menekan efek negatif dari culture shock. Komunitas PMIPTI sangat berperan untuk memberikan dukungan psikologis bagi mereka. Tidak sedikit masalah yang diselesaikan melalui komunitas ini. Peran kakak tingkat dalam membimbing dan mengarahkan adik tingkatnya saat mengalami

kesulitan akademik maupun komunikasi memiliki andil yang besar dalam keberhasilan studi.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan dua hal. Pertama, mahasiswa Thailand yang belajar pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Walisongo mengalami hambatan sosial budaya yang menjadi akar kejutan budaya (culture shock). Ada lima hambatan sosial budaya yang menjadi masalah bagi mereka. Lima hambatan tersebut adalah: Hambatan tentang perbedaan suhu udara dan preferensi makanan, komunikasi bahasa Indonesia dan Jawa, kesenjangan nilai budaya, model pembelajaran dan institusional, dan kompetensi adaptasi budaya. Kedua, dalam rangka mengatasi hambatan-hambatan di atas, mahasiswa Thailand UIN Walisongo menempuh beberapa strategi adaptasi sosial budaya. Strategi adaptasi yang dilakukan adalah meningkatkan kecakapan komunikasi interpersonal, tinggal dengan sesama mahasiswa Patani Thailand, mengikuti organisasi kemahasiswaan, dan membuka diri dengan lingkungan sosial.

Refrensi

- Anjaniningtyas, M. I. (2018). *Adaptasi Budaya Mahasiswa Internasional di Semarang* [Tesis]. Universitas Diponegoro.
- Arif, Sandy dan I. Melati, *Phenomenological Study on The Adaptability of International Students to Conservation-Based Curriculum at Universitas Negeri Semarang*, <https://www.semanticscholar.org/paper/Phenomenological-study-on-the-adaptability-of-to-at-Arief-Melati/b985fb88d5b71f2e43363c9d3c5fe124bb6536df> diakses pada 29 Juli 2020.
- David, K., & Albert A. Manners. (1999). *Teori Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, T. (2008). *Psikologi Lintas Budaya*. UMM Press.
- Eginili, A. T. (2016). From The Intercultural Communication Barriers to The Intercultural Adaption: Intercultural Communication Experiences. *IJASOS-International E-Journal of Advances in Social Sciences*, II. <http://ijasos.ocerintjournals.org32>
- Gudykunts, William B. dan Kim, Young Yun Kim. (2003). *Communicating with Stranger*, USA: Mc-Graw Hill Companies, Inc.
- Handayani, M. R. (2018). Kemampuan Berkomunikasi Mahasiswa Thailand Selatan Menggunakan Bahasa Indonesia (Bahasa) Di UIN Walisongo Semarang. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 01. <https://doi.org/10.21580/ICJ.2018.3.1.2674>
- IO Profile – International Office UIN Walisongo*. (n.d.). Retrieved August 4, 2022, from <https://io.walisongo.ac.id/io-profile/>

- Lin, C. (2006). Culture Shock and Social Support: An Investigation of a Chinese Student Organization on a US Campus. *Journal of Intercultural Communication Research*, 35(2).
- Mulyana, D., & Jalaluddin Rakhmat. (2003). *Komunikasi Antarbudaya*. Rosdakarya.
- Nada, & Mahfud. (2019). *Cerita Wisudawan Thailand, Pertama Kuliah di UIN Walisongo Hanya Diam | IDEAPers*. IDEAPers. <https://www.ideapers.com/2019/11/cerita-wisudawan-thailand-pertama-kuliah-di-uin-walisongo-hanya-diam.html>
- Nofra, D., & Inggria Kharisma. (2020). Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand Indonesia (PMIPTI) Kota Padang Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Melayu. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 127-138. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v10i1.261>
- Nurani, D. (2015). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas Farmakologi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Komuniti*, VII(1).
- Oberg, K. (1960). *Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environment (Practical Anthropology)*. www.agem-ethnomedizin.de/cu29_2-3_2006_S_142-146_Repr_Oberg.pdf.
- Pedersen, P. (2016). *The Five Stages Of Culture Shock: Critical Incidents Around The World*. Westport, CT: Greenwood Press.
- Penyusun, T. (2019). *Laporan Akhir Jabatan Rektor UIN Walisongo 2015-2019*.
- Penyusun, T. (2016). *Modul PMIPTI, Semarang*.
- Samovar, A.L., et.all. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Sekeon, K. (2013). Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Fisip Unsrat", *Jurnal Komunikasi*, Vol. II (2).
- Solihin, Lukman, "Mereka yang Memilih Tinggal Telaah Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Bugis-Makassar di Melbourne", Australia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 19, No. 2, 2013.
- Songsirisak, P. (2018). Cross-Cultural Adaptation of Chinese Students: Problems and Solutions. *Journal of Education Research*, 13(2).
- Wayeekao, N. (2016). Berislam dan Bernegara bagi Muslim Patani: Perspektif Politik Profetik. *Jurnal in Right*, 5(2).
- Zhang, X., Li Huang, & Chaoyue Leng. (2018). Strategies to Promote Sri Lankn Students' Cross-cultural Adaptation in Chongqing Normal University – Based on Chamot's Learning Strategies. *Journal Theory and Practice in Language Studies*, 18(1).